

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang multikultural dengan beraneka ragam suku, agama dan budaya. Keberagaman suku dan letak geografis di Indonesia melahirkan budaya yang berbeda-beda dari setiap kelompok masyarakat. Dalam suatu perbedaan dan keragaman budaya yang ada di negeri ini menjadi modal sosial untuk merajut sebuah harmoni yang termanifestasi dalam Bhineka Tunggal Ika. Sebagai makhluk yang sempurna, manusia merupakan makhluk yang berbudaya dengan akalinya manusia dapat berpikir sehingga mampu menciptakan kebudayaan yang berkembang di masyarakat.¹

Masyarakat Indonesia juga tidak lepas dari yang namanya kebudayaan, bahwa kebudayaan merupakan suatu upaya masyarakat untuk terus menerus menciptakan suatu karya cipta, penetapan, pola laku. Penetapan dan perilaku ini akan menciptakan suatu tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi, dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Pada umumnya tradisi sering disebut suatu yang statis, mistis dan mitologis. Meski demikian, tradisi yang ada dalam negeri ini merupakan cara untuk mempererat jalinan pribadi antar

¹Siti Nadroh, dkk, *Indonesia Selayang Pandang*, (Jakarta: PT.Media Indonesia, 2003), hlm. 1.

masyarakat. Tradisi bukan suatu objek yang mati tetapi alat yang hidup untuk melayani manusia.²

Kebudayaan daerah juga merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat. Kebudayaan daerah memberikan ciri khas kehidupan masyarakat dalam suatu bangsa. Masalah kebudayaan perlu mendapat perhatian yang baik. Salah satu dari kebudayaan adalah tradisi, adapun tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal tidak hanya berisi cerita, tetapi menyimpan sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap.³

Tradisi adalah suatu kebiasaan aktivitas turun temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi juga segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁴

²Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 13.

³Anton, dkk, *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*, Jurnal Humanika, NO.15, Vol. 3, Desember 2015, hlm. 1-3.

⁴Edward Shils, dkk. *Elit Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi, 1981), hlm. 12.

Kebiasaan tradisi upacara sedekah panen raya di Kampung Adat Kuta ini juga yang sering dijalankan baik dari warisan nenek moyang sangat dijaga dalam hal ritual upacara adat, cara berpakaian, bentuk rumah, mata pencaharian termasuk dalam tradisinya. Demikian halnya yang terjadi dan berlaku pada masyarakat kampung adat kuta.

Tradisi upacara Sedekah Panen Raya ini diurus oleh sesepuh adat yang ada di kampung adat kuta ini namun dilaksanakan oleh punduh adat, sejak tahun 2000-an Aki Warja menjabat sebagai sesepuh adat kuta, sesepuh itu yang dianggap paling *nyaho* (tahu) aman tidaknya masyarakat kuta, yang bertanggung jawab kapan mulainya menanam padi sampai jadi beras. Bahkan sampai beras itu dimasak jadi nasi.⁵

Kampung Kuta merupakan desa adat yang terletak di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Kampung Kuta merupakan salah satu komunitas masyarakat adat yang masuk anggota dalam Analisa Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) sejak 2002. Masyarakat Kampung Kuta sampai saat ini masih memegang teguh dalam melestarikan adat leluhurnya (*karuhun*). Kampung Kuta dinilai mampu mengembangkan nilai-nilai adat istiadat dalam praktek kepemimpinan adatnya sampai saat modern ini, sehingga mampu mencapai prestasi, diantaranya Kampung Kuta memperoleh penghargaan Kalpatataru pada tahun 2002 dari Presiden

⁵ Warja (70 tahun), Sesepeuh Kampung Adat Kuta, Wawancara, Ciamis, Senin 23 Desember 2019.

Megawati. Kampung Kuta memiliki prestasi di berbagai bidang lainnya dan sudah banyak memperoleh penghargaan dari tingkat kabupaten dan nasional. Kampung Kuta merupakan desa adat yang termasuk ke dalam desa wisata di Kabupaten Ciamis.⁶ Kampung kuta terdiri atas 2 RW dan 4 RT. Kampung ini berbatasan dengan Dusun Cibodas di sebelah Utara, Dusun Margamulya di sebelah Barat, dan di sebelah Selatan dan Timur dengan sungai Cijulangng, yang sekaligus merupakan perbatasan wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah.⁷

Kampung Kuta merupakan masyarakat yang masih sangat kukuh menjalankan tradisi dan masih cukup banyak tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat Kampung Kuta, mulai dari tradisi pada sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem budaya dan seni serta sistem pengetahuan. Tradisi yang sering terlihat dari masyarakat Kampung Adat Kuta ialah tradisi upacara adat yang selalu rutin dilaksanakan di waktu-waktu tertentu. Misalnya upacara Sedekah Panen Raya ini, yaitu upacara adat sedekah bumi hasil panen yang dilakukan setiap tahunnya. Tradisi ini dilaksanakan setiap ada warga yang sudah panen, kemudian hasil panen itu diserahkan sebagian kepada punduh untuk dilakukan ritual upacara sedekah panen raya ini. Upacara ini dilakukan setiap sebelum terbit fajar atau sekitaran jam 4 subuh upacara akan dilaksanakan, yang dilakukan pertama

⁶Dessy Lismiati, 2015, *Pola Pewarisan Nilai dan Norma Masyarakat Kampung Kuta Dalam Mempertahankan Tradisi*, Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu, hlm. 3-4.

⁷<http://baltyra.com/2012/06/01/upacara-sedekah-panen-raya-kampung-kuta/>, Diakses hari Rabu, Tanggal 11 Desember 2019, pukul 19.41 WIB.

oleh punduh adalah padi diletakan di dalam lisung kemudian ditumbuk sebanyak 7 kali tubukan tanpa berkata apapun, punduh yang sedang memnubuk padi tersebut menumbuk tanpa adanya suara dari mulut hanya ada suara dari ketukan di lisung saja dan hal itu dilakukan oleh punduh sampai beres penumbukannya. Kemudian setelah padi selesai ditumbuk oleh punduh baru padi itu bisa dilakukan penggilingan oleh mesin, kemudian warga memanjatkan doa yang dipimpin oleh kuncen dan setelah doa dipanjatkan seluruh waga kemudian menyantap makanan yang telah disiapkan.⁸

Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk mengkaji “*TRADISI UPACARA ADAT SEDEKAH PANEN RAYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG KUTA DESA KARANGPANINGAL KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2000-2019*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Masyarakat Kampung Adat Kuta Ciamis?

⁸ Warja (70 tahun), Sesepeuh Kampung Adat Kuta, Wawancara, Ciamis, Senin 23 Desember 2019.

2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Sedekah Panen Raya?
3. Bagaimana Pengaruh Tradisi Upacara Adat Sedekah Panen Raya terhadap Kehidupan Masyarakat?

C. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh berbagai data yang membahas mengenai Tradisi Upacara Sedekah Panen Raya pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Ciamis. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Maka dari itu berdasarkan rumusan di atas penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antara:

1. Untuk Mengetahui Profil Masyarakat Kampung Adat Kuta Ciamis.
2. Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Sedekah Panen Raya.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Tradisi Upacara Adat Sedekah Panen Raya terhadap Kehidupan Masyarakat ?

D. Kajian Pustaka

Sejarah dalam melakukan sebuah penelitian sejarah biasanya benar-benar dimulai dari nol. Topik-topik sejarah yang menjadi kajiannya biasanya

akan dikenal oleh sejarawan terlebih dahulu lewat baca-bacaannya.⁹ Bacaan-bacaan ini juga biasanya berupa sumber-sumber sekunder seperti buku-buku. Buku tersebut juga merupakan kajian terdahulu, sehingga perlu diadakan suatu review yang mengungkapkan isi buku secara umum.¹⁰ Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas penulis dalam penelitian ini:

1. Skripsi yang berjudul Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas yang disusun oleh Azka Miftahudin pada tahun 2016 yang isinya menjelaskan Tradisi Selamatan konon digali oleh Sunan Kalijaga. Selain itu, ia juga menggagas tahlilan, wayang kulit, serta ruwatan. Hal ini tidak aneh karena Sunan Kalijaga memiliki peran sentral dalam mengajarkan agama Islam lewat jalan budaya dan adat Jawa. Penerapan berbagai tradisi tersebut tidak lain dimaksudkan sebagai sarana pengalihan adat hindu menuju Islam.
2. Artikel yang berjudul Tradisi Ruwatan Bumi di Kabupaten Subang Jawa Barat yang ditulis oleh Yono Karyono, beliau menerangkan Tradisi Ruwatan Bumi di Kabupaten Subang Jawa Barat yang dilaksanakan setiap tahunnya bagi petani yang ada di Kabupaten Subang, Propinsi Jawa Barat, dan diadakannya ruwatan/hajat bumi

⁹Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 72.

¹⁰Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1999), hlm. 61.

dengan bertujuan memohon keselamatan dalam dirinya, usahanya, pertaniannya dan lain sebagainya dari serangan orang yang jahat, dari berbagai penyakit dan hama untuk segala usaha pertaniannya.¹¹

3. Skripsi yang ditulis oleh Agustian Fazru Robby yang berjudul “Peristiwa Tradisi Ruwatan di Kampung Adat Banceuy”. Dalam penelitiannya memaparkan lebih fokus mengenai Peristiwa Tradisi Ruwatan di Kampung Banceuy Subang Tahun 2000. Peristiwa ini menjelaskan alur kegiatan ruwatan yang terjadi bpada tahun 2000 di Kampung Banceuy.
4. Skripsi yang ditulis oleh Ihwani Ramadhan Tudjiana yang berjudul “ Tradisi Nyuguh Masyarakat Kampung Adat Kuta Sebagai Upaya Filtrasi Pengaruh Modern”. Dalam penelitiannya memaparkan tentang bagaimana pemaknaan nilai-nilai Islam Masyarakat Kampung Kuta di balik Tradisi nyuguh sendiri dan juga menjelaskan tentang Interaksi Sosial dalam Tradisi Nyuguh.

Sementara Penelitian yang penulis lakukan ini lebih terfokus kepada bagaimana pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Sedekah Panen Raya dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.

¹¹Yono Karyono, 2016, ”Tradisi Ruwatan Bumi di Kabupaten Subang Jawa Barat *Artikel*, On 06.37.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau, bertujuan untuk membuat suatu rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis.¹²

Dalam metode penelitian sejarah terdapat 4 tahapan, yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan Interpretasi, dan tahapan historiografi atau penulisan.¹³ Sesuai dengan teori yang dikemukakan Louis di atas, penelitian sejarah ini juga dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan ini menjadi langkah awal dalam penelitian sejarah, merupakan tahapan heuristik. Langkah ini merupakan cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klasifikasi. Sebelum melakukan

¹²Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 6.

¹³Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm. 32.

pengumpulan sumber, sejarawan perlu mengklarifikasikan bentuk sumber yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber akan mempengaruhi tempat atau di mana tempat yang bisa ditelusuri untuk mendapatkan sumber sejarah dan siapa atau sumber lisan yang bisa diwawancarai sebagai sumber primer penelitian.¹⁴

Dalam penelitian ini pada tahapan heuristik (mencari dan menemukan) baik sumber primer,¹⁵ sumber sekunder¹⁶ dan sumber lisan dalam penelitian ini, untuk memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan *Tradisi Upacara Adat Sedekah Panen Raya dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Tahun 2000-2019* penulis melakukan penelusuran sumber di beberapa tempat, dan study kepustakaan yang pernah dikunjungi adalah:

- a. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

¹⁴ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 43.

¹⁵ Kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau pancaindra lain atau alat ,mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.(lihat Sulasman, 2014:96)

¹⁶ Kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pendangan mata, yaitu orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Misalnya, hasil liputan koran dapat menjadi sumber sekunder, karena Koran tidak hadir langsung pada suatu peristiwa. Peliputnya (wartawan)yang hadir pada peristiwa itu terjadi. (lihat Sulasman, 2014:96)

- c. Perpustakaan Batu Api Jatinangor.
- d. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA)
Jawa Barat.

a. Sumber Primer

Adapun sumber yang diperoleh penulis yang masuk ke dalam sumber primer, yaitu sumber tulisan, sumber lisan¹⁷ atau tradisi lisan.¹⁸ Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.¹⁹

1) Sumber Lisan

Berikut daftar sumber lisan dari hasil wawancara dengan pihak keluarga dan orang-orang yang menjadi saksi pertama terhadap *tradisi upacara adat sedekah panen raya*:

- a) Warsim (54 Tahun) Ketua Adat di Kampung Kuta
Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari
Kabupaten Ciamis.

¹⁷ Sumber lisan, yaitu semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sumber ini merupakan sumber pertama yang digunakan manusia dalam mewariskan peristiwa sejarah, tetapi kadar kebenarannya sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan, dan tafsiran pencerita. (lihat Sulasman, 2014:95)

¹⁸ Tradisi lisan dipahami sebagai kesaksian lisan yang dituturkan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Reiza, 2006:13)

¹⁹ Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah...*, hlm.35.

- b) Aki Warja (70 Tahun) Sesepong di kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.
- c) Maman (50 Tahun) Kuncen di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.
- d) Saryi (66 Tahun) Warga sekaligus Istri dari Sesepuh di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.
- e) Sunaryo (70 Tahun) Warga di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.
- f) Mala (30 Tahun) Warga di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.
- g) Diah (60 Tahun) Warga di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.
- h) Iis (50 Tahun) Warga di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.

1) Sumber Buku

- a) Buku karangan Yudi Putu *Satriadi, dll, Kearifan Tradisional Masyarakat Kampung Kuta Bandung*, BKSNT Bandung, 1998.
- b) Buku karangan Nina Herlina Lubis, M.S., dkk yang berjudul *Sejarah Kabupaten Ciamis* diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat 2013. Buku ini membahas tentang revisi tentang buku lanjutan yang tahun 2003.
- c) Buku yang berjudul *Kajian Kearifan Lokal Di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis* yang ditulis oleh Rosyadi, dkk. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung 2013. Yang beralamat di Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung.

2. Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan dimana penulis menyelesaikan dan meneliti data dari sumber yang telah dipilih. Tujuan dari tahapan kritik ialah untuk menyeleksi data-data yang penulis peroleh menjadi sebuah fakta sejarah.²⁰ Agar menjadi demikian, kiranya data yang tengah diperoleh harus melewati tahapan kritik yang terbagi dua, yaitu kritik Intern dan kritik Ekstern. Berdasarkan hasil kritik tersebut setidaknya diperoleh beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai acuan pokok penulisan, yaitu:

a. Kritik Eksternal

1) Sumber Lisan

- a) Warsim (54 Tahun) Ketua Adat di Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis dan merupakan saksi dan pelaku dalam tradisi upacara sedekah panen raya. Jika dilihat dari usianya beliau bisa nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Upacara Sedekah Panen Raya tersebut.
- b) Warja (70 Tahun) Sesepong di kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari

²⁰Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, hlm. 101.

Kabupaten Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Adat Kuta. Jika dilihat dari usianya beliau bisa menyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Upacara Sedekah Panen Raya tersebut.

c) Maman (50 Tahun) Kuncen di kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Adat Kuta. Jika dilihat dari usianya beliau bisa menyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Upacara Sedekah Panen Raya tersebut.

d) Saryi (66 Tahun) Warga sekaligus istri dari Sesepeh adat di kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku sekaligus merupakan penduduk di Kampung Adat Kuta. Jika dilihat dari usianya beliau bisa menyatakan sebagai sumber yang

otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Upacara Sedekah Panen Raya tersebut.

e) Sunaryo (70 Tahun) Warga dari Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Jika dilihat dari usianya beliau bisa nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Upacara Sedekah Panen Raya tersebut.

f) Mala (30 Tahun) Warga dari Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Jika dilihat dari usianya beliau bisa nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Upacara Sedekah Panen Raya tersebut.

g) Diah (60 Tahun) Warga dari Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Jika dilihat dari usianya beliau bisa nyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Upacara Sedekah Panen Raya tersebut.

h) Iis (50 Tahun) Warga dari Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Jika dilihat dari usianya beliau bisa menyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Upacara Sedekah Panen Raya tersebut.

b. Kritik Internal

1) Sumber Lisan

a) Warsim (54 Tahun) Ketua Adat di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Upacara Sedekah Panen Raya. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.

b) Warja (70 Tahun) Sesepong di kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Upacara Sedekah Panen Raya. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.

- c) Maman (50 Tahun) Kuncen di kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Upacara Sedekah Panen Raya. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
- d) Saryi (66 Tahun) Warga sekaligus istri dari Seseputh di kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Upacara Sedekah Panen Raya. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
- e) Sunaryo (70 Tahun) Warga di kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Upacara Sedekah Panen Raya. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
- f) Mala (30 Tahun) Warga di kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari

Kabupaten Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Upacara Sedekah Panen Raya. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.

g) Diah (60 Tahun) Warga di kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Upacara Sedekah Panen Raya. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.

h) Iis (50 Tahun) Warga di kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Upacara Sedekah Panen Raya. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi yang merupakan tahapan dimana penulis menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah terkumpul.²¹ Dalam tahapan ini penulis berusaha

²¹Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, hlm. 107.

memperoleh makna serta wawasan baru dari setiap fakta yang ada serta dengan kebersinambungannya.

Menurut Koentjaraningrat (1980) Pada dasarnya, setiap kebudayaan yang memiliki manusia itu mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ketujuh unsur kebudayaan itu adalah: Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, sistem peralatan hidup, sistem pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.²²

Yang *pertama* Bahasa, bahasa adalah alat untuk perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaur dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Dalam segi bahasa Kampung Adat Kuta sama seperti masyarakat sunda pada umumnya. Hanya saja bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari di kampung adat kuta adalah bahasa sunda buhun atau bahasa sunda yang masih terpelihara keasliannya. Sedangkan wujudnya berupa lisan, tulisan, dan isyarat.

²²Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 160-165.

Selain bahasa lisan, masyarakat kampung adat kuta juga menggunakan bahasa tulisan. Bentuknya berupa sms atau pesan singkat melalui telepon genggam, papan pengumuman yang ada di sepanjang jalan kampung adat kuta, ada beberapa arsip resmi tentang kampung kuta. Bahasa isyarat yang digunakan kampung adat kuta tidak jauh berbeda dengan bahasa isyarat yang kita gunakan sehari-hari. Misalnya seperti melambaikan tangan untuk memanggil, menggelengkan kepala untuk mengatakan tidak atau jangan, dan sebagainya.

Yang *Kedua* Sistem Pengetahuan, secara sederhana pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia dan harapan-harapan. Sistem pengetahuan masyarakat kampung adat kuta pada umumnya bersumber dari pendidikan formal dan warisan leluhur. Pengetahuan warga kampung adat kuta yang berbeda dari masyarakat pada umumnya adalah sistem pengetahuan yang bersumber dari warisan leluhur. Warga di kampung adat kuta mempelajari kitab yang diwariskan secara turun temurun, di dalamnya terdapat ajaran tentang dasar-dasar kehidupan.

Yang *Ketiga* Organisasi Sosial, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi

sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Di kampung adat kuta terdapat dua organisasi sosial, yang pertama adalah organisasi pemerintahan resmi dengan struktur kepengurusan mulai dari kepala desa sampai RT dan RW. Yang membedakan organisasi sosial kampung adat kuta dengan daerah lainnya adalah adanya strukyur kepengurusan adat dengan susunan mulai dari penanggung jawab, Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Kuncen, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat.

Yang *Keempat* Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Sistem peralatan hidup yang digunakan oleh masyarakat kampung adat kuta masih sederhana disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan disana. Sedangkan untuk teknologinya di Kampung adat kuta ini sudah terdapat beberapa alat elektronik yang canggih seperti kulkas, televisi, handphone, mobil, listrik dan yang lainnya.

Yang *Kelima* Sistem Mata Pencaharian Hidup, mayoritas warga kampung adat kuta memiliki mata pencaharian bertani dan berternak. Sehingga aktivitas warga disana kebanyakan menggarap sawah dan sebagian warga ada yang berdagang. Di siang hari

kampung terlihat sepi, karena hampir semua warga pergi ke ladang untuk bertani.

Yang *Keenam* Sitem Religi, semua masyarakat di kampung adat kuta memeluk agama islam. Kepercayaan leluhur dan agama islam berjalan beriringan. Keduanya sama-sama memerintahkan pada kebaikan dan melarang pada kejahatan. Walaupun semua masyarakat beragama islam, tapi mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhur seperti membakar kemenyan, memberikan sesajen, upacara-upacara adat, memasang tolak bala di pintu, dan kepercayaan leluhur lainnya.

Yang *Ketujuh* Kesenian, kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata atau telinga. Warga kampung adat kuta sangat menjaga warisan dari leluhurnya. Salah satu dari warisan itu adalah kesenian. Kampung adat kuta memiliki lebih dari satu kesenian, diantaranya adalah kesenian Ibing Buhun atau Ronggeng, kesenian Gondang, dan kesenian Rengkong.

Dalam tahap ini kemudian peneliti memberikan penafsiran terhadap data-data sejarah yang telah diperoleh dari hasil kritik eksternal dan internal. Setelah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah yang relevan kemudian fakta

tersebut dirangkai dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pengkajian masalah yang terdapat pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner,²³ yaitu pendekatan yang memakai disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari rumpun yang sama yaitu rumpun sosial. Adapun ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu yang utama dalam pengkajian masalah, kemudian dibantu dengan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu sosial yang lain seperti sosiologi dan antropologi.

Tradisi juga selalu dikaitkan dengan hal-hal yang gaib, seperti halnya di dalam tradisi upacara sedekah panen raya ini untuk menghormati kepada Dewi Sri yang biasa disebut sebagai Dewi Padi dan sawah serta dewi kesuburan. Kepercayaan lokal seperti ini tetap berakar kuat membudayakan tradisi ini, sebagai contoh upacara sedekah panen raya ini.

Berdasarkan penjelasan mengenai interpretasi diatas bahwa mengenai Tradisi Upacara Sedekah Panen Raya itu adalah untuk berinteraksi agar manusia dengan individu, atau manusia dengan kelompok. Dimana bentuk interaksi itu sendiri yaitu dalam bentuk aktivitas tradisi yang dilakukan oleh para masyarakat, tingkah laku manusia disertai adanya perwujudan yang nyata. Dengan tradisi adat

²³Muhammad Galang, *Macam Pendekatan Interdisipliner*, https://www.academia.edu/35641353/Macam_Pendekatan_Interdisipliner, diakses 12 Januari 2020, pukul 19.50 WIB.

yang terdahulu menjadi kekhawatiran bagi sebagian elemen masyarakat yang masih peduli terhadap nilai-nilai budaya tradisional di kabupaten Ciamis.

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi suatu kisah yang menarik dan selaras.²⁴

Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematis penulisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.

²⁴ Lubis, N. H. (2007b). *Metode Sejarah*. Jawa Barat: YMSI.

BAB II membahas mengenai gambaran umum Kampung Adat Kuta Ciamis, yang meliputi: Letak Geografis Kampung Adat Kuta, Kondisi Sosial Kampung Adat Kuta, Kondisi Ekonomi Kampung Adat Kuta, Kondisi Kepercayaan Kampung Kuta.

BAB III membahas mengenai Tradisi Upacara Sedekah Panen Raya dan Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Tahun 2000-2019.

BAB IV yaitu Kesimpulan dan Saran dari penelitian ini. Kesimpulan ini menyampaikan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga. Dan terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.